

## Transformasi dan Pola Spasial Permukiman Perajin Perak Tradisional di Desa Celuk, Gianyar, Bali

### Article History:

First draft received:  
18 Februari 2022

Revised:  
10 Mei 2022

Accepted:  
8 Agustus 2022

First online:  
16 Agustus 2022

Final proof received:  
Print:  
9 Oktober 2022

Online  
9 Oktober 2022

Jurnal Arsitektur ZONASI  
is indexed and listed in  
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)  
Google Scholar  
Dimensions  
oneSearch  
BASE

### Member:

Crossref  
RJI  
APTARI  
FJA (Forum Jurna Arsitektur)  
IAI  
AJPKM

Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri<sup>1</sup>

Anak Agung Gede Raka Gunawarman<sup>2</sup>

Made Suryanatha Prabawa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan,  
Universitas Warmadewa, Bali

Alamat Jalan Terompong No. 24, Sumerta Kelod, Kota Denpasar Bali 80239

Email: [pradnyaswari.anasta@gmail.com](mailto:pradnyaswari.anasta@gmail.com)

[arkadesignbali@gmail.com](mailto:arkadesignbali@gmail.com)

[nathaprabawa@gmail.com](mailto:nathaprabawa@gmail.com)

**Abstract:** *The settlements of traditional silversmiths in Celuk Village, Sukawati, Gianyar cannot be separated from the influence of global modernity and the natural development of its inhabitants such as changes in population, profession, habits/lifestyle, and even values. Previous research has shown that Celuk Village has potential in the context of architectural values and spatial patterns of settlements. This condition led researchers to research the transformation that occurred, both the transformation of the house and its spatial pattern. This research is research with a qualitative approach in the scope of descriptive research. Determination of the source of this information is done by purposive sampling and snowball sampling by applying the techniques of literature review, observation, and interviews to collect data. In line with the qualitative research approach, data analysis has been carried out since the beginning of data collection by verifying the relevance of the data or completing it. Descriptive data will be analyzed according to its content, to see the transformations and spatial patterns that occur in the silversmith's settlement in Celuk Village, Gianyar.*

Keywords: *traditional settlement, transformation, spatial pattern, Celuk*

**Abstrak:** Kawasan bermukim perajin perak tradisional di Desa Celuk, Sukawati, Gianyar tidak dapat lepas dari pengaruh modernitas global maupun perkembangan alamiah penghuninya seperti terjadinya perubahan jumlah penduduk, profesi, kebiasaan/gaya hidup dan bahkan tata nilai. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa di Desa Celuk memiliki potensi dalam konteks tata nilai arsitektur dan pola keruangan permukimannya. Hal ini mendorong peneliti untuk melaksanakan riset terhadap transformasi yang terjadi baik transformasi terhadap rumah bermukim maupun pola spasialnya. Penelitian yang dilakukan inimerupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam lingkup penelitian deskriptif. Penentuan sumber informasi ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* serta *snowball sampling* dengan menerapkan metode kajian pustaka, observasi dan wawancara dalam upaya pengumpulan datanya. Searah dengan pendekatan penelitian kualitatif, analisis data telah mulai dilakukan sejak awal pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara memverifikasi relevansi data ataupun melengkapinya. Data-data diskriptif akan dianalisis menurut isinya, untuk melihat transformasi dan pola spasial yang terjadi di permukiman perajin perak di Desa Celuk, Gianyar.

Kata Kunci: permukiman tradisional, transformasi, pola spasial, Celuk

## 1. Pendahuluan

Manusia erat kaitannya dengan kebutuhan dasarnya sandang, pangan, dan papan. Dalam tingkatan yang lebih luas kebutuhan itu harus mampu berkaitan dengan eksistensi sebuah permukiman yang mampu

mewadahi kebutuhan penghuninya (Anantika, 2019). Permukiman sendiri dapat didefinisikan sebagai satu kesatuan yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai infrastruktur dan penunjang aktifitas lainnya (Gede dan Putra, 2020) (Wijaya dan Permana, 2020).

Industri kerajinan perak-emas merupakan suatu kegiatan pembuatan yang menghasilkan barang-barang perhiasan. Pembuatan perhiasan tersebut memerlukan ketrampilan tangan manusia dengan diimbangi dengan peralatan tradisional maupun modern. Celuk sebagai salah satu daerah tujuan wisata (DTW) merupakan salah satu desa yang dikenal sebagai sentra penghasil perak terbesar di Bali dan kedua terbesar di Indonesia setelah Kota Gede. Keunggulan kerajinan perak di Desa Celuk adalah pada desain perhiasan yang unik dan masih melalui proses pengerjaan dengan cara konvensional (*handcraft*). Jumlah perajin perak di desa celuk tercatat 300 perajin pada maret 2018 (Disperindag Kabupaten Gianyar, 2018).

Desa Celuk merupakan kawasan pedesaan di Kabupaten Gianyar, dimana terdapat banyak permukiman warga yang sebagian penduduknya beraktifitas sebagai pengrajin perak-emas. Perkembangan kerajinan perak di Desa Celuk yang berkembang pesat sejak tahun 1976 menjadikan masyarakatnya yang dahulu menjadi petani kini banyak beralih profesi menjadi perajin perak. Peralihan profesi penduduknya yang awalnya sebagai petani hingga menjadi perajin dan pedagang perak tentunya merubah pola ruang permukiman perajin perak tradisional di Desa Celuk, Kecamatan Sukawati Gianyar.

Potensi permukiman yang dimiliki Desa Celuk juga perlu dijadikan sebuah dasar pertimbangan terkait perubahan pola ruang yang akan terjadi kedepannya, apakah kearah yang positif atau sebaliknya. Pola-pola kawasan tinggal di Desa Celuk biasanya dipengaruhi oleh bermacam aspek antara lain aturan ritual, keyakinan, potensi alam, dan perubahan ekonomi yang ada di kawasan permukiman tersebut. Perubahan dalam proses kehidupan adalah sesuatu yang alami terjadi. Perubahan jumlah penduduk, profesi, gaya hidup, dan nilai-nilai dalam masyarakat juga menyebabkan terjadinya perubahan. Perubahan ini juga semakin dipercepat dengan adanya modernitas dan pariwisata yang masuk ke Desa Celuk. Perubahan-perubahan ini dapat dilihat secara fisik pada permukiman perajin perak tradisional di Desa Celuk. Dalam konteks permukiman ini, perubahan atau transformasi ini dapat dilihat dari tatanan mikro yaitu rumah tinggal perajin perak tersebut sampai dengan tatanan makro berupa pola spasial atau tata ruang desa perajin perak tersebut.

Di Desa Celuk sendiri, penelitian terdahulu mengenai potensi permukiman perajin perak di Desa Celuk mengalami perubahan/ transformasi dan hanya sebagian kecil yang tetap mempertahankan bentuk dan fungsinya seperti semula (Putri, 2020). Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya penelitian tentang bagaimana transformasi dan pola spasial permukiman perajin perak tradisional di Desa Celuk, Sukawati Gianyar tersebut terjadi. Jika tidak dilakukan penelitian dan antisipasi, dikhawatirkan perubahan yang terjadi akan menghilangkan identitas dan kekhasan permukiman perajin perak tradisional di Desa Celuk, Sukawati Gianyar.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan realitas sesuai dengan konteksnya serta pemahaman mendalam terhadapnya, dalam hal ini mengkaji transformasi rumah tinggal (Permana, 2014) dan pola spasial permukiman perajin perak tradisional di Desa Celuk, Sukawati Gianyar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian mengingat penelitian ini akan fokus pada kajian/pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi dan pola spasial pada permukiman perajin perak tradisional di Desa Celuk, Sukawati Gianyar.

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti, baik saat peneliti memasuki objek penelitian maupun setelah usai penelitian. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2008 dalam Putri, 2016).

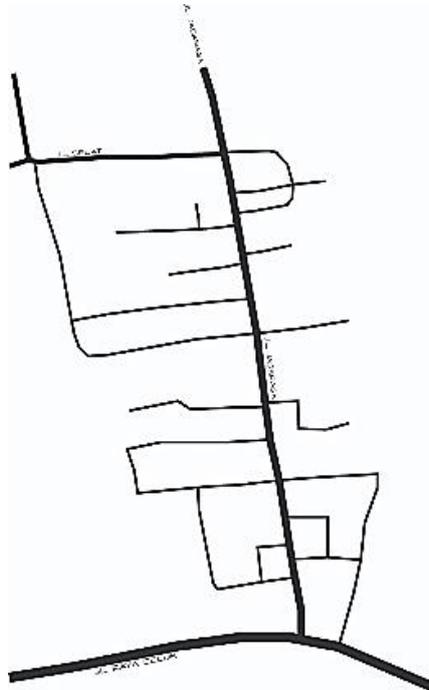
Menurut Moleong (1994), dalam penelitian kualitatif digunakan metoda kualitatif dengan pertimbangan : (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan; dan (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Hal-hal yang tidak terpecahkan secara teori masih dapat ditelusuri melalui pendekatan interpretasi atau tafsir, mengingat kebudayaan tidak hanya menyangkut hal-hal fisik dan nyata, tetapi juga menyimpan nilai-nilai yang abstrak.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Menurut konsep masyarakat Bali pada umumnya, aturan ruang yang dimaksudkan adalah aturan penempatan ruang-ruang yang merujuk pada fungsi tertentu serta tata nilai yang diberikan terhadap fungsi tersebut dengan berlandaskan pada ajaran agama Hindu di Bali (Ganesha, dkk, 2012). Pada tataran pola desa

adat, Gelebet (1982) menyatakan bahwa di desa dataran di samping berpedoman pada konsep *Hulu-Teben* atau berdasarkan arah gunung-laut (*kaja-kelod*), juga menempatkan zona Hulu pada arah matahari terbit sebagai *kangin* bernilai utama dan matahari tenggelam sebagai zona *Teben* sebagai *Kauh* yang bernilai nista atau rendah. Dengan kedua kiblat ini, Gelebet (1982) menambahkan bahwa pola desa dataran umumnya berpola *perempatan agung* atau *nyatur desa* berupa dua jalan desa utama menyilang desa Timur-Barat (*kangin-kauh*) serta Utara-Selatan (*kaja-kauh*) membentuk persilangan. Titik persilangan merupakan pusat desa.

Secara tradisional tata nilai (Susanti, dkk., 2020) (Susanti, dkk., 2018) rumah-rumah perajin perak tradisional di Desa Celuk hampir serupa dengan perumahan tradisional di Bali pada umumnya. Tata ruang yang dianut menjadikan arah *kaja-kangin* menjadi area yang paling utama dan bangunan sanggah/merajan menjadi tempat pemujaan yang paling disakralkan. Desa Celuk telah berkembang demikian pesat, terlebih lagi sejak pariwisata mulai masuk membelah beberapa kelompok permukiman yang disebut *tempekan* menjadi ruang-ruang linier yang dimana setiap ruang linier memiliki fasilitas komunal. Ruang bersama yang terletak di tengah-tengah permukiman dan membujur dari arah utara selatan kemudian dikelilingi oleh permukiman perajin perak dimana akses menuju *karang paumahan* berada di posisi tegak lurus terhadap jalan utama (melintang timur-barat). Pola ini tetap dipertahankan, walau dalam perkembangannya beberapa pola mengabur namun masih coba diikuti.



Gambar 1 Pola Jalur Permukiman Tradisional di Desa Celuk  
(Sumber. Penulis, 2021)

Karakteristik pola permukiman perajin perak tradisional di Desa Celuk adalah pekarangan yang dikelilingi tembok dan di dalamnya terdapat beberapa unit bangunan. Pada bagian *kaja kangin* terdapat *sanggah/merajan*, bagian timur dari pekarangan merupakan *bale dangin* yang dari sisi bentuknya sangat bervariasi tergantung pada kemampuan pemilik rumah dan era pembangunannya. Pada bagian utara terdapat *bale daja* atau *meten* sebagai tempat tidur pagi penghuni rumah yang dituakan, pada bagian barat terdapat *bale dauh* atau *bale* multifungsi, dan pada bagian sisi selatan umumnya merupakan dapur / *paon* dan alat pandai perak (membuat perak) yang disatukan dengan *paon*. Jika area masih memungkinkan, beberapa menempatkan *jineng/klumpu* pada sisi timur *paon*. Tampilan bangunan cukup sederhana, penggunaan material tidak mencolok, hanya saja beberapa diberi ornamen ukiran khas Gianyar yang detail dan kecil-kecil.

Pengaturan pola spasial desa yang dilandasi oleh konsep *Hulu-Teben* dan *Tri Hita Karana*, memungkinkan Desa Celuk memiliki pola linier. Pola spasial permukiman pada Permukiman Perajin Perak Tradisional di Desa Celuk membujur dari utara-selatan mengikuti aliran Tukad Wos yang merupakan aliran utama kehidupan masyarakat Celuk jaman dahulu. Jalan utama desa ini tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi umum, tetapi juga sebagai ruang terbuka yang menghubungkan pintu masuk pekarangan setiap rumah. Selain itu, pusat juga memiliki makna sebagai orientasi ruang publik saat melaksanakan upacara adat (Manik, 2007). Pada aksis utama terdapat fasilitas –fasilitas komunal seperti *bale tempekan*, Pura Panti, lapangan olahraga, dan sebagainya yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan kehidupan tradisi dan kehidupan sosial masyarakatnya.



Gambar 2. Permukiman Perajin Perak Tradisional di Desa Celuk dan Posisi Area *Blumbang*  
(tanda merah : *signage permukiman*, kuning : ruang komunal)  
(Sumber. Penulis, 2021)



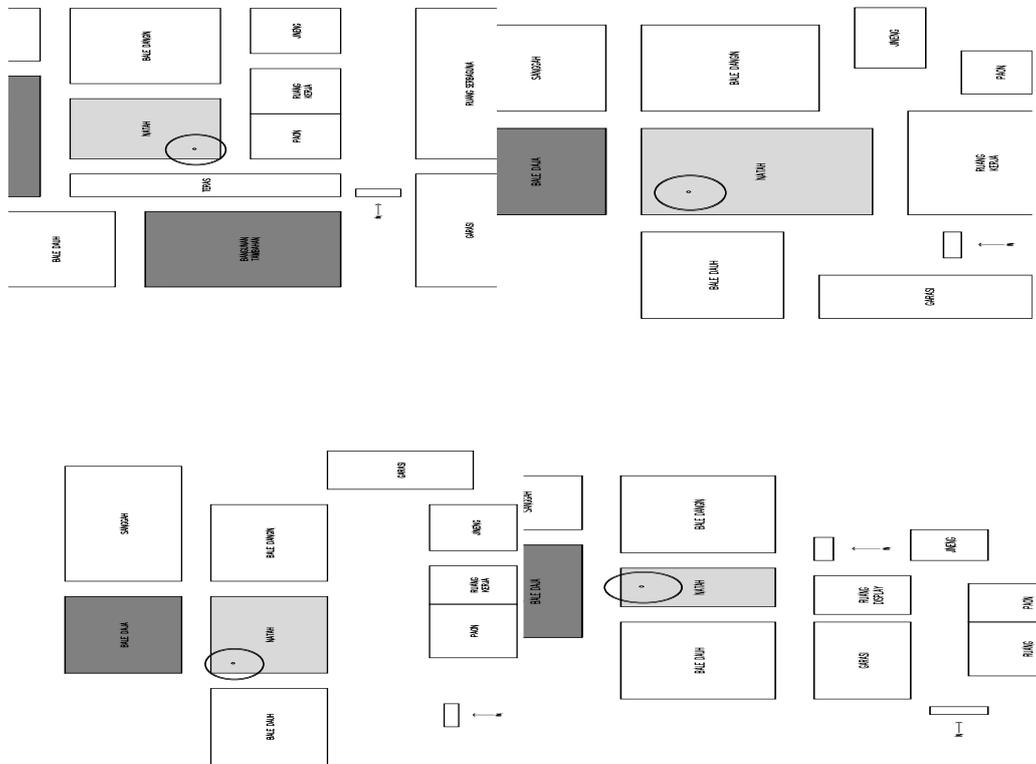
Gambar 3. *Signage* Permukiman dan Pura Panti sebagai Fasilitas Komunal  
(Sumber. Penulis, 2021)



Gambar 4. Akses Permukiman berupa Gang-Gang Kecil  
(Sumber. Penulis, 2021)

Posisi fasilitas komunal masyarakatnya tersebar di beberapa titik strategis yang mudah dijangkau dan sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Rumah-rumah perajin perak tradisional ini memiliki *natah* sebagai bagian dominan dari suatu permukiman tradisional sebagai ruang komunal yang sifatnya mikro. *Natah* pekarangan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal untuk mengadakan upacara dan berhubungan dengan keluarga. Selain posisi rumah-rumah yang berjajar secara linier dari timur ke barat atau sebaliknya, tradisi posisi

tempat melakukan kegiatan *pandai perak* selalu dilakukan di area selatan atau dekat dengan *paon*. Selain letaknya yang strategis dekat pintu masuk utama, perajin perak tradisional juga percaya bahwa api sebagai perwujudan *Dewa Brahma* letaknya akan selalu di sisi *kelod* atau selatan. Uniknya, rumah-rumah perajin perak yang memiliki kendaraan apabila tidak mampu ditampung dalam areal *natah* rumah, dibuatkan sebuah areal kantong parkir pada tiap *tempekan* dengan tujuan memenuhi kebutuhan akan ruang tanpa mengubah ruang-ruang yang sudah ada.



Gambar 5. Pola Keruangan *Natah* Permukiman Perajin Perak Tradisional di Desa Celuk  
(Sumber. Penulis, 2021)

Pada gambar 5. dapat dijelaskan bahwa perubahan pola keruangan *natah* hanya pada penambahan beberapa bangunan yang diakibatkan beberapa alasan, namun pada *natah* sebagai ruang komunal mikro tetap dipertahankan. Berdasarkan kondisi-kondisi eksisting dan uraian pada bagian sebelumnya dapat diketahui bahwa proses transformasi yang bermakna perubahan tidak dapat dihindarkan. Transformasi yang terjadi akan berkembang seiring dinamika penghuninya, mengingat keduanya akan saling berhubungan.

### A. Faktor-Faktor Penentu yang Mempengaruhi Transformasi Permukiman dan Pola Spasial Perajin Perak Tradisional Di Desa Celuk, Sukawati Gianyar Bali

Studi-studi antropologi terdahulu (Bateson, 1970; Geertz, 1959; Mead dkk, 1942) menunjukkan bahwa Bali dan budayanya telah menjadi bahan perenungan bagi penelitian etnografi dunia. Transformasi permukiman dan pola spasial perajin perak di Desa Celuk akibat dari kombinasi antara tiga indikasi suatu perubahan atau perkembangan pada lingkungan fisik, yang meliputi : penambahan, pemindahan, dan pengurangan elemen-elemen perkembangan arsitektur pada *palebahan* (Habraken; 1982). Penambahan, pemindahan, dan pengurangan elemen-elemen arsitektur, menurut Gelebet (1985) dapat dijadikan tolok ukur dalam penilaian jenis perkembangan yang terjadi, ketiga indikasi tersebut juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat perubahan dan keberlanjutan keberadaan arsitektur. Terdapat beberapa faktor penentu yang mempengaruhi transformasi permukiman dan pola spasial perajin perak di Desa Celuk, antara lain :

1. Perubahan akan kebutuhan identitas diri. Pada lokasi penelitian, hal ini disampaikan dalam menambahkan *signage* nama usaha sehingga ketika ada pembeli kerajinan perak, akan dengan mudah ditemui.
2. Perubahan-perubahan besar dalam tatanan sosial budaya masyarakatnya. Pada lokasi penelitian, peningkatan kebutuhan ruang dampak berkembangnya jumlah anggota keluarga termasuk berkembangnya keluarga-keluarga baru.

3. Perubahan gaya hidup masyarakatnya yang dahulunya adalah bertani menjadi pandai perak. Perubahan ini juga didasari oleh keberadaan wisatawan yang menetap sementara atau berkunjung ke Desa Celuk.
4. Pertimbangan kemudahan akses dan perlunya akses bagi kendaraan, membuat beberapa rumah yang berada di ujung gang dekat jalan utama mengubah posisi pintu masuknya dan membuat kantong-kantong parkir pada tiap *tempekan*.
5. Perkembangan penggunaan material adalah menjadi faktor penentu yang mempengaruhi terjadinya proses transformasi pada bangunan rumah tinggal. Jika dilihat dari kondisi eksisting bahwa masih cukup mudah untuk mengenali pola –pola spasial asli, difahami bahwa proses transformasinya berjalan secara perlahan dengan tetap mereferensi pada sistem nilai atau kearifan –kearifan lokal yang ada.

Pembahasan di atas memperkuat apa yang telah diungkapkan oleh Rapoport bahwa dalam proses pembentukan lingkungan binaan dan perubahan yang terjadi terhadapnya, faktor sosial budaya merupakan faktor pengaruh utama/primer sementara faktor iklim, metode konstruksi, ketersediaan bahan dan teknologi merupakan faktor primer. Pola permukiman yang terwujud pada perajin perak di Desa Celuk dominan dipengaruhi oleh faktor sosiokultural yaitu sistem kepercayaan dan tradisi yang mengakar kuat dan masih ajeg dilaksanakan sampai saat ini.

Walau demikian, jika dilihat dalam perkembangannya, pola permukiman yang ada saat ini tidak dapat dilepaskan sebagai hasil dari keseluruhan rangkaian proses hubungan antara manusia dan lingkungan yang melibatkan nilai sosio kultural sebagai dasar utama namun juga tidak terlepas dari perilaku, proses dan pemahaman terhadap lingkungan itu sendiri yang meliputi kebutuhan akan ruang pribadi dan kewilayahan serta persepsi dan penilaian terhadap lingkungan yang mendorong terjadinya perkembangan atau perubahan atau transformasi dari perwujudan (pola-pola) yang ada ke arah yang (dirasa) lebih baik.

## **B. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Upaya Mengendalikan Transformasi Permukiman dan Pola Spasial Perajin Perak Tradisional Di Desa Celuk, Sukawati Gianyar Bali agar Sesuai dengan Identitas Desa Celuk**

Menurut pendapat Habraken (1978) dan Turgut (2001) mengenai budaya permukiman, dapat ditentukan variabel-variabel penelitian yang menjadi panduan dalam penelusuran data selama di lapangan. Kedua teori ini merupakan penjelasan lebih lanjut dari Rapoport (1977) mengenai setting sebagai unsur utama pembentuk lingkungan. Setting ini memperlihatkan pola aktivitas serta proses mewujudkan wadah aktifitas, baik secara fisik ataupun nirfisik (Rapoport, 1977). Variabel-variabel yang digunakan untuk melakukan identifikasi adalah: (1) Setting spasial; (2) Setting perilaku; (3) Setting budaya; yang kesemuanya membentuk housing pattern atau pola perumahan suatu permukiman. Variabel (1) merupakan aspek fisik permukiman, sedangkan Variabel (2) dan (3) merupakan aspek nirfisik desa. Berdasarkan teori tersebut didapatkan beberapa faktor yang berperan dalam mengendalikan transformasi permukiman dan pola spasial perajin perak tradisional di Desa Celuk, Sukawati Gianyar Bali.

### **1. Sistem Pemerintahan**

Umumnya, sistem pemerintahan desa yang dikenal oleh masyarakat Bali adalah sistem pemerintahan desa dinas dan sistem pemerintahan desa adat. Keduanya memiliki perbedaan secara substansial, struktur, dan fungsi. Keterikatan masyarakat maupun respon yang diberikan kedua lembaga pemerintahan tersebut berbeda pula. Sistem pemerintahan adat dipimpin oleh *bendesa*, *sabha kerta desa*, *kelihan banjar adat*, dan *kelihan tempekan*.

Secara turun temurun kehidupan masyarakat Desa Celuk tidak pernah terlepas dari adat, begitu juga sistem organisasi sosial yang selalu mengacu pada sistem adat dan *awig-awig*. Hal inilah yang mendasari upaya transformasi permukiman dan pola spasial perajin perak di Desa Celuk.

### **2. Sistem Kemasyarakatan**

Celuk sebagai desa yang masih tradisional dan menjunjung tinggi *awig-awig* desa, kehidupan masyarakatnya selalu mengedepankan prinsip persatuan dan kebersamaan. Hal ini dikarenakan setiap warga bertanggung jawab menjaga kelestarian dan identitas desa. Dalam sistem sosialnya, desa ini menganut sistem *ulunan* yang artinya mendepankan kedudukan dalam keluarga dalam sistem perkawinan, begitu seseorang menikah akan disebut *krama banjar*. Ketika telah menjadi *krama banjar*, masyarakat langsung dianggap telah siap terjun dan mengemban tanggung jawab.

Beberapa kelompok masyarakat desa dibangun untuk bertanggung jawab akan tugas masing-masing yang dibagi dalam *tempekan-tempekan* yang sudah ada. Kelompok-kelompok itu antara lain *ayah suci* (bertanggung jawab akan pembuatan upacara di desa), *juru arah* (penyampai informasi desa dari kelahiran, kematian, dan upacara adat), *ayah pengresik* (bertanggung jawab akan kebersihan ruang-ruang komunal desa), *ayah lampu* (bertanggung jawab akan kelistrikan desa), dan *undagi desa* (bertanggung jawab akan pembangunan desa dan ruang-ruang komunal yang ada di desa).

### 3. Sistem Kekerabatan

Kehidupan masyarakat Desa Celuk selalu berpegang pada *awig-awig* desa. Begitu halnya pada pemanfaatan wilayah desa telah diatur pada ketentuan desa adat dan jika melanggar akan mendapat sanksi adat baik berupa denda hingga dikeluarkan dari keanggotaan *krama adat*. *Awig-awig* menjadi pedoman masyarakat Desa Celuk dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, baik dalam pelaksanaan tata ruang desa maupun pekarangan.

Terdapat lima kelompok dasar masyarakat yang terkait secara fungsional struktural yang terdapat dalam kehidupan personal masyarakatnya, yaitu keluarga inti, *dadia*, *tempekkon*, banjar, dan *pakraman desa*. Kelima kelompok ini erat kaitannya dengan hak dan kewajiban sebagai warga desa.

Menjabarkan hasil dari penelitian/kajian yang dilengkapi dengan analisis yang relevan. Untuk memperjelas pembahasan pada bagian ini dapat dilengkapi dengan tabel dan gambar.

### 4. Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang transformasi permukiman dan pola spasial perajin perak tradisional di Desa Celuk serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari kegiatan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pola spasial permukiman pada perajin perak di Desa Celuk berbentuk pola linier yang dibentuk dari : a) Aksis utama yang membujur utara - selatan sebagai inti dan pengikat dari pola spasial keseluruhan yang di dalamnya terdapat fasilitas-fasilitas komunal; b) Pola linier karang paumahan dengan arah yang tegak lurus terhadap aksis utama, yang terbentuk karena satu gang hanya menjadi akses bagi satu jalur perumahan dan semua gang pada wilayah inti karang paumahan mempunyai arah timur – barat.
2. Terbentuknya pola spasial tersebut didasari oleh kepercayaan dan tradisi bahwa fasilitas komunal utama tersebut sebagai sentra kegiatan sosio-kultural dan mudah diakses dari segenap penjuru desa. Tradisi dan kearifan ini telah memberikan kontribusi yang besar pada pola permukiman.
3. Sebagai penutup berkaitan dengan perkembangan yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa pola permukiman yang ada saat ini tidak dapat dilepaskan sebagai hasil dari keseluruhan rangkaian proses hubungan antara manusia dan lingkungan yang melibatkan nilai sosio kultural sebagai dasar utama namun juga tidak terlepas dari perilaku, proses dan pemahaman terhadap lingkungan itu sendiri yang meliputi kebutuhan akan ruang pribadi dan kewilayahan serta anggapan serta evaluasi terhadap lingkungan yang mendorong terjadinya perkembangan atau perubahan atau transformasi dari perwujudan (pola-pola) yang ada ke arah yang (dirasa) lebih baik.

### 5. Referensi

- Anantika, T. (2019). Application of Green Building Concept (Rainwater Harvesting) at Menara Cibinong Apartment. *Journal of Architectural Research and Education*, 1(2), 147. <https://doi.org/10.17509/jare.v1i2.22306>
- Attar, M., Hakim, L., dan Yanuwadi, B. (2013). Analisis Potensi Dan Arahan Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata Di Kecamatan Bumiaji – Kota Batu. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies Vol.1, No.2, April*, 68-78.
- Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf). (2018). Data Statistik dan Hasil Survey Ekonomi Kreatif.
- Celuk Design Centre. (2011). *Jewelry of Bali : History of Jeweler and Celuk Design Centre* : Celuk, Bali
- Destin, Z., dan Narottama, N. (2020). Strategi Diversifikasi Produk Wisata untuk Menarik Minat Kunjungan Wisatawan di Desa Celuk, Kabupaten Gianyar. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 8(1). <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i01.p09>
- Disperindag Propinsi Bali. (2013). *Disperindag Propinsi Bali*. Retrieved 23 10, 2019, from Disperindag Propinsi Bali: <http://www.disperindag.baliprov.go.id>
- Ernadia, L., Murtini, T. W., dan Rukayah, R. S. (2017). Perubahan Lingkungan Dan Tata Ruang Rumah Tinggal di Desa Wisata Kandri. *Tesa Arsitektur*, 15(1). <https://doi.org/10.24167/tesa.v15i1.1006>
- Gede, I. N., & Putra, M. (2020). Transformation of Traditional Settlements and Disaster Vulnerability. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 100–110. <https://doi.org/10.17509/jare.v1i222076>.
- TRANSFORMATION
- Gunawarman, R., Ningsih, N. L. A. P., dan Prabawa, M. S. (2020). Ecotourism-Based Settlement Planning in Karangdalem I Settlement, Bongkasa Pertiwi -Bali. *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 7(2). <https://doi.org/10.22225/undagi.7.2.1568.172-179>

- Hadiwidjaja, Rini Dwiyani dan Hartati, Noorina. (2017). Tinjauan Umum Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : Persmasalahan dan Strategi. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka*
- Hantari, A. N., dan Nareswari, A. (2021). Pengaruh Wisata Terhadap Perubahan Spasial Permukiman di Desa Wisata Adiluhur, Kebumen. *Modul*, 21(2). <https://doi.org/10.14710/mdl.21.2.2021.81-90>
- Mahagangga, I. G. A. O., Sukana, M., Suryawan, I. B., dan Anom, I. P. (2018). Pengembangan Desa Wisata di Desa Bongkasa Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali. *Buletin Udayana Mengabdikan*, 17(1). <https://doi.org/10.24843/bum.2018.v17.i01.p30>
- Mandaka, M. (2019). Analysis of the Existence of Signage in Batik Lasem Tourism Village. *Journal of Architectural Research and Education*, 1(2), 75. <https://doi.org/10.17509/jare.v1i2.22296>
- Pahude, M., Sudaryono, dan Kristiadi, D. (2017). Konsep Ruang Permukiman Tradisional sebagai Basis Wisata di Desa Sabang Kabupaten Tolitoli. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017) – Jember, 27-28 Oktober 2017*, 524-535.
- Permana, Asep Yudi. (2014). *Transformasi Gubahan Ruang: Pondokan Mahasiswa di Kawasan Balubur Tamansari Kota Bandung* [Program Doktor Arsitektur dan Perkotaan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/62084/>
- Putri, Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta. (2016). Perkembangan Arsitektur pada *Palebahan* di Puri Agung Peliatan Ubud, Gianyar. Yogyakarta.
- Putri, Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta. (2021). Potensi Permukiman Perajin Perak Tradisional Berbasis Arsitektur dan Ekonomi Kreatif di Desa Celuk, Gianyar. *Undagi : Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*. <https://doi.org/10.22225/undagi.8.1.1908.37-44>
- Rahman, B., & Selviyanti, E. (2018). Studi Literatur : Peran Stratifikasi Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Pola Permukiman. *Jurnal Planologi*, 15(2). <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i2.3525>
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture : Foundations of Cultural Geography Series*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Rapoport, A. (1983). Development, Culture Change and Supportive Design. *Habitat International*7(5-6): 249-268.
- Setyobudi, Andang. (2007). Peran Serta Bank Indonesia Dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Buletin Hukum Perbankan Dan Kebanksentralan*. Volume 5, Nomor 2, Halaman 29-35, Agustus 2007.
- Sumar'in, Andiono, & Yuliansyah. (2017). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya: Studi Kasus pada Pengrajin Tenun di Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan 2017*, Vol. 6 , No. 1, 1-17.
- Susanti, I., Permana, A. Y., Pratiwi, W. D., dan Widiastuti, I. (2020). Territorial space: Structural changes in a religious tourism area (The case of Kampung Mahmud in Bandung, West Java, Indonesia). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012031>
- Susanti, I. S., Komala Dewi, N. I., dan Permana, A. Y. (2018). Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11542>
- Wijaya, K., dan Permana, A. Y. (2020). Settlement Pattern of the Village of Dayeuh Luhur, Sumedang. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.24292>
- Wisudawati, N. N. S. (2018). Potential of Silver Craft Product through to Community-Based for Tourism Sustainability in Celuk Village. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v5i1.588>